

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu mempunyai objek. Begitu juga linguistik yang mengambil bahasa sebagai objek. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang diucapkan secara sadar oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012: 31) bahasa memiliki *langue* dan *parole*. Bahasa tidak pernah terlepas oleh manusia. Artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.

Dalam hal ini, manusia atau masyarakat memiliki bahasa yang artinya *langue* dan *parole*. Pada penelitian ini bahasa sebagai *langue* bahwa penutur mempunyai cara sendiri dalam sekelompok ketika berkomunikasi dan harus dipatuhi tidak boleh diubah secara individu. Bahasa sebagai *parole* bahwa penutur mempunyai cara yang berbeda-beda untuk berbicara atau menuturkannya seperti pemilihan kata (diksi).

Setiap bahasa yang digunakan tiap daerah memiliki kekhasan masing-masing. Adanya kekhasan bahasa dari berbagai daerah mampu menciptakan masyarakat sebagai makhluk sosial. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu berhubungan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah menjadi

mahluk sosial karena manusia membutuhkan orang lain. Masyarakat memiliki cara atau komunikasi sendiri, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya. Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak, komunikasi masih dapat dilakukan dengan cara menggunakan gerak-gerik badan dan menunjukkan sikap tertentu meskipun kemampuan pada setiap manusia berbeda. Kemampuan tersebut ada yang normal dan ada yang tidak normal.

Dalam berbahasa, Nita tidak mampu berbahasa secara normal seperti keluarganya atau lingkungan di masyarakat. Nita setiap berbicara selalu menghilangkan beberapa kata. Selain itu, ketika berbicara selalu mengeluarkan air liur dan sering memejamkan matanya ketika berbicara. Hal ini ia alami setiap hari dengan percaya diri dan untuk mempermudah lawan tutur bicaranya Nita juga memberikan gerak-gerik untuk membantu lawan tutur mengerti yang diujarkan.

Manusia normal melakukan proses interaksi sosial dengan sadar dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Manusia normal dapat melakukan proses komunikasi interpersonal dengan baik. Namun, tidak demikian dengan sebagian orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Bagi orang yang mempunyai kebutuhan khusus, melakukan proses

interaksi dan berkomunikasi tentu merupakan hal yang tidak mudah. Salah satunya adalah apa yang diderita oleh seorang penderita step (Nita). Nita mengalami kesulitan dalam berbicara. Kesulitan berbicara yang dialaminya ini tidak mampu berbicara secara jelas yang dapat dimengerti oleh semua orang.

Pada penderita step ini berhubungan dengan hal psikologi. Dalam ilmu kedokteran, psikologi berperan menjelaskan apa yang terpikir dan terasa oleh organ-organ biologi (jasmaniah). Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme baik manusia maupun hewan. Namun secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berpikir dan berperasaan.

Pada alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Secara internal kajian dilakukan terhadap struktur internal bahasa dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal berkaitan dengan hubungan bahasa itu dengan faktor atau hal yang ada di luar bahasa seperti, faktor sosial, psikologi, etnis, seni dan sebagainya. Kajian eksternal bahasa melahirkan disiplin baru yang merupakan kajian antara dua bidang ilmu atau lebih. Seperti psikolinguistik, sociolinguistik, neurolinguistik.

Dalam psikolinguistik terdapat proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Dengan kata lain, psikolinguistik digunakan untuk menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diterangkan, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat dalam penuturan tersebut. Selain itu, psikologi menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah penggunaan berbahasa, kedwibahasaan dan penyakit bertutur seperti gagap, latah, berbicara serampangan, faktor lingual, faktor nonlingual.

Dalam hal ini, psikolinguistik berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Nita yang mengalami penderita step ini diakibatkan oleh faktor lingual seperti hilangnya beberapa kata (fonologi), faktor nonlingual seperti perekonomian dari keluarga yang rendah dan tingkat pendidikan, keadaan tubuh serta berbicara gagap. Seperti berbicara ibu menjadi ihuuk.

Kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain juga dialami oleh anak penderita step. Step adalah istilah umum yang digunakan oleh masyarakat. Nama lain dari penderita step ini adalah kejang. Kejang terjadi pada anak-anak yang memiliki suhu tubuh yang sangat tinggi (kejang demam). Menurut wikipedia (2016) berdasarkan studi cohort yang dilakukan Annegers, kejang yang terjadi pada anak perlu diwaspadai. Kejang yang melebihi lima belas menit dapat menyebabkan kerusakan saraf otak sehingga menjadi epilepsi, kelumpuhan, bahkan retardasi mental. Namun, hal ini tidak terjadi pada Nita. Ia tidak pernah

mengalami kejang melebihi 15 menit. Kejang yang dialami Nita tidak menimbulkan epilepsi dan kelumpuhan.

Anak yang memiliki penyakit step atau kejang demam setelah berumur lima tahun memiliki risiko epilepsi atau memiliki riwayat dari keluarga. Kejang yang terjadi pada anak secara berulang dapat mengakibatkan penurunan jumlah sel saraf meskipun tidak sampai menimbulkan kematian sel. Dalam hal ini, anak yang mengalami penderita step dapat mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan kemampuan berbahasanya.

Penderita step ini berhubungan dengan fonologi. Menurut Chaer (2013: 1) fonologi berasal dari gabungan kata *fon* berarti “bunyi” dan *logi* berarti “ilmu”. Fonologi bagian dari linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Dalam hal ini, fonologi dapat diartikan sebagai bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap atau alat bicara manusia. Pada penderita step yang dialami Nita kurang mampu melafalkan dengan baik. Nita sering kali ketika berbicara mengalami perubahan fonem dan pelepasan fonem.

Penggunaan berbahasa penderita step ini dialami oleh Nur Rinda Vita Aprilia, atau akrab dipanggil Nita. Nita lahir di Mojokerto 18 April 2005. Nita putri kedua dari bapak Nurofik dan ibu Suci Anjar Wati. Nita saat ini bersekolah di Sekolah Luar Biasa Kecamatan Mojosari Kota

Mojokerto. Step yang dialami Nita ini berbeda dengan penderita step lainnya. Step yang diderita Nita tidak berisiko epilepsi meskipun ketika kejang hingga setengah jam dan sudah berusia lebih dari lima tahun. Nita mengalami step sejak usia satu tahun setengah hingga saat ini.

Gangguan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Faktor medis disebabkan karena gangguan pada kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan, faktor lingkungan sosial terjadi di lingkungan kehidupan seperti tersisih di lingkungan masyarakat. Secara medis menurut Sidharta (dalam Chaer, 2015: 148) gangguan berbahasa dibedakan atas tiga golongan. Tiga golongan tersebut gangguan berbicara, gangguan berbahasa dan gangguan berpikir. Ketiga gangguan tersebut masih dapat diatasi apabila penderita mempunyai daya dengar yang normal.

Pada anak penderita step ini mengalami gangguan berbahasa karena penyakit yang diderita (kejang) sering diterjadi sampai saat ini hingga berumur tiga belas tahun. Oleh karena itu, mengalami gangguan berbahasa ketika berinteraksi kepada semua orang. Pelafalan yang diucapkan tidak begitu jelas. Secara fisik ia dapat berjalan normal seperti manusia normal. Hanya saja pada bagian lidah ketika makan, minum dan berbicara selalu menjulurkan lidahnya. Selain itu, setiap hari selalu mengeluarkan air liur baik ketika berbicara, makan, minum dan tersenyum. Pada anggota tubuh bagian jari tangan kaki ia mengalami

kelainan tulang. Ketika berjalan Nita dapat berjalan normal meskipun tidak dapat berjalan tegap.

Gangguan berbahasa yang dialami anak penderita step ini diakibatkan oleh gangguan akibat faktor medis dan lingkungan. Anak penderita step ini mempunyai kelainan fungsi otak. Anak penderita step ini tidak bisa mengoptimalkan penggunaan otaknya dengan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dapat berinteraksi dengan pelafalan yang tidak jelas, ia masih mampu belajar membaca dan menulis setiap hari. Selain itu, anak penderita step ini tergolong ingin belajar mandiri. Dalam hal ini, dapat terlihat ketika anak tersebut makan menggunakan sendok dengan tangannya sendiri, mandi dan berganti pakaian sendiri. Faktor lingkungan yang dialami Nita karena keadaan keluarga yang kurang mampu dan kurangnya pengetahuan kesehatan sejak kecil sebelum menderita penyakit step.

Selain gangguan berbahasa yang disebabkan kelainan fungsi otak, juga terjadi gangguan berbicara. Sehingga mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Gangguan berbicara ini diakibatkan gangguan mekanisme berbicara, gangguan akibat multifaktorial, dan gangguan psikogenik. Pada anak penderita step ini juga sering terjadi gangguan berbicara yang diakibatkan oleh faktor lingual dan berbicara serampangan. Faktor lingual ini karena lidah sulit digerakkan sehingga pengucapan fonem menjadi tidak sempurna. Berbicara serampangan ini, dapat berbicara dengan cepat dan artikulasi yang rusak serta menelan sejumlah suku kata hingga sulit dipahami.

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi, anak penderita step (Nita) ini berupaya memperjelas ujarannya kepada lawan berbicara. Selain itu, ia juga lebih mendekati lawan bicaranya karena ketika berkomunikasi pendengarannya terkadang terganggu. Akan tetapi, ia terkadang malu apabila tidak mengenal lawan bicara (mitra tutur) lebih dekat. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain ia memilih untuk mengenal lebih dekat terlebih dahulu.

Mengenal gangguan pada anak penderita step ini dapat memberikan nilai positif, salah satunya yaitu tidak memberikan keasingan tentang keadaan kekurangannya. Dalam hal ini, dapat mempererat persaudaraan dan sikap menghargai serta menambah wawasan bagi penderita dan orang lain. Pada anak penderita step ini mampu beradaptasi dimana pun baik dengan orang yang mempunyai kebutuhan khusus lainnya atau normal. Jika anak penderita step ini merasa terganggu dengan kondisinya maka mentalnya pun akan terganggu hingga mempengaruhi kesehatan dan pendidikan (masa depan).

Dalam kasus yang dialami Nita, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai penggunaan bahasanya dalam sehari-hari, mengingat Nita yang sejak lahir hidup dari keluarga yang kurang mampu. Step yang dialami Nita ini tidak membuat patah semangat dalam belajar, tidak percaya diri. Penelitian ini memfokuskan pada kajian psikolinguistik. Bagi peneliti, kajian psikolinguistik ini dilakukan karena mengkaji minda manusia dan bahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Pada

Anak Penderita Step Berdasarkan Tinjauan Psikolinguistik (Studi Kasus Pada Nita).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat dikaji. Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan bahasa pada anak penderita step (Nita) berdasarkan tinjauan psikolinguistik?
2. Bagaimana peran orang tua dalam melatih kemampuan berbicara pada anak yang mengalami gangguan berbahasa pada penderita step (Nita) berdasarkan tinjauan psikolinguistik?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang penggunaan bahasa pada anak penderita step.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa pada anak penderita step (Nita) berdasarkan tinjauan psikolinguistik.
2. Mendeskripsikan peran orang tua dalam melatih kemampuan berbicara pada anak yang mengalami gangguan berbahasa pada penderita step (Nita) berdasarkan tinjauan psikolinguistik.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoritik dan ilmu pengetahuan tentang gangguan berbahasa dan kajiannya. Adapun kegunaannya yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran di bidang kajian linguistik, khususnya psikolinguistik pada penderita step.
2. Memberikan referensi bagi peneliti untuk mengkaji penggunaan bahasa pada gangguan berbahasa seperti penderita step.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kajian psikolinguistik dan memahami faktor gangguan berbahasa pada penderita step.
2. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang melatih kemampuan berbicara pada anak penderita step.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, setiap peneliti dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Dalam hal ini terdapat penggunaan bahasa yang digunakan penderita step dalam menciptakan keakraban pada lingkungan

sekitarnya. Penderita step ini mengalami kesulitan dalam berbicara yang menimbulkan lawan tuturnya sulit mengerti. Adanya gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita step ini mampu menciptakan keakraban di lingkungan sekitarnya.

Adanya penggunaan bahasa yang mampu menciptakan keakraban di lingkungannya juga terdapat peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya mampu membuat pendengar atau lawan tuturnya mengerti. Peran orang tua dalam hal ini berpengaruh positif untuk membantu penderita step agar tetap mampu berkomunikasi dengan baik meskipun mengalami kesulitan berbicara. Dalam hal ini diketahui penderita step ini membutuhkan semangat dan dorongan dari keluarga yang lebih utama.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian memberikan gambaran singkat tentang definisi dari judul yang dibuat supaya lebih mudah untuk dipahami.

1. Bahasa : Sistem lambang bunyi yang dicupakan oleh manusia secara arbiter.
2. Step : Gangguan fungsi otak tanpa sengaja yang dapat namapak sebagai gangguan atau kehilangan kesadaran, aktivitas motorik, kelainan perilaku, dan gangguan sensoris (Wahab, 2000: 2053).

3. Psikolinguistik : Bagian dari linguistik interdisipliner yang merupakan perpaduan antara psikologi dan linguistik yang mengkaji hubungan anatara minda manusia dan bahasa. (Field dalam Musfiroh, 20017: 1)
4. Faktor Lingual : Faktor bahasa yang terdapat dalam tataran linguistik itu sendiri baik itu semantik, fonologi, pragmatik, morfologi, sintaksis
5. Faktor Nonlingual : Faktor dalam luar tataran bahasa linguistik atau adanya kehidupan masyarakat yang mempengaruhi tingkatan berbahasa seperti perekonomian, pendidikan, status.